

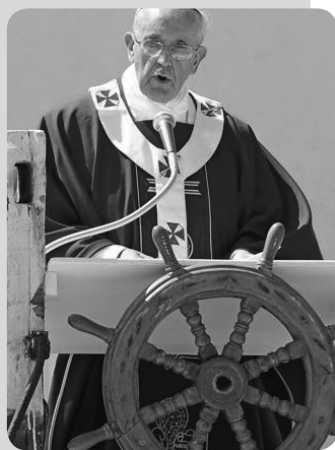
APRIL 2014

Ia menjadi miskin untuk memperkaya kita dengan kemiskinan-Nya

[...] Dalam mengikuti teladan Guru kita, kita orang Kristen dipanggil untuk melihat kemelaratan saudara-saudari kita, menyentuhnya, memanggulnya dan mengambil langkah-langkah praktis untuk meringankannya. Kemelaratan tidak sama dengan kemiskinan: kemelaratan adalah kemiskinan tanpa keyakinan, tanpa dukungan, tanpa harapan. Dapat dibedakan tiga jenis kemelaratan: materi, akhlak dan rohani. Kemelaratan materi biasanya disebut kemiskinan dan membelit orang yang hidup dalam kondisi berlawanan dengan martabat manusia: tanpa hak asasi dan keperluan dasar seperti makanan, air, kebersihan, pekerjaan dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam budaya. Menanggapi kemiskinan ini, Gereja menawarkan pelayanannya, diakonia, dalam meringankan keperluan tersebut dan menyembuhkan luka itu yang menodai wajah kemanusiaan. Dalam diri orang miskin dan terbuang kita melihat wajah Kristus. Dengan mengasahi dan membantu orang miskin, kita mengasahi dan melayani Kristus. Upaya kita juga diarahkan demi mengakhiri pelanggaran martabat manusia di dunia, seperti diskriminasi dan kekerasan yang sangat sering menjadi penyebab kemiskinan. Bila kekuasaan, kemewahan dan uang menjadi behala, ketiga hal ini dianggap lebih penting dari pembagian adil kekayaan. Sebab itu perlulah hati nurani bertobat mementingkan keadilan, kesetaraan, kesederhanaan dan kebersamaan.

Tidak kurang mencemaskan ialah kemelaratan akhlak, yang berarti menjadi budak kejahatan dan dosa. Betapa banyak keluarga menderita karena salah satu anggota mereka -- seringkali muda -- menjadi budak alkohol, narkoba,

perjudian atau pornografi! Betapa banyak orang tidak lagi melihat makna kehidupan, buta akan peluang bagi masa depan, dan kehilangan harapan! Betapa banyak terjat dalam kemelaratan ini oleh situasi sosial yang tidak adil, pengangguran yang menghilangkan martabat mereka sebagai pencari nafkah, kurangnya kesempatan merata untuk mendapat pendidikan dan layanan kesehatan. Dalam situasi serupa itu, kemelaratan akhlak dapat dianggap sebagai awal bunuh diri. Jenis kemelaratan ini juga menyebabkan kehancuran finansial dan selalu terkait dengan kemelaratan rohani yang menimpa kita bila menjauhkan diri dari Allah dan menolak kasih-Nya. Kita mengikuti jalan menuju kehancuran jika berpendapat tidak memerlukan Allah yang mengulurkan tangan-Nya kepada kita dalam diri Kristus, karena menganggap diri sanggup mencukupi segala keperluan kita. Hanya Allah saja yang benar-benar menyelamatkan dan membebaskan.



Injil berupa obat sejati melawan kemelaratan rohani: orang kristen dipanggil untuk pergi, membawa kabar pembebasan, bahwa ada pengampunan atas kejahatan yang telah dilakukan, bahwa Allah lebih besar dari dosa-dosa kita dan senantiasa mencintai kita tanpa pamrih, karena kita diciptakan untuk persekutuan satu sama lain dan hidup kekal. Tuhan mengundang kita menjadi pewarta gembira pesan belas-kasih dan harapan ini! Betapa indahnya mengalami kegembiraan menyampaikan kabar baik ini, berbagi harta kekayaan yang dipercayakan kepada kita, menghibur yang patah hati dan menawarkan pengharapan kepada sekian banyak saudara dan saudari yang diliputi kegelapan. Ini berarti mengikuti dan meniru Yesus, yang menemui orang miskin dan orang berdosa sebagai gembala mencari domba yang hilang, dan membuatnya penuh cinta-kasih. Dalam persatuan dengan

Minister general dan kapusin lain di Kongregasi para religius

VATIKAN -- Tanggal 29 Maret 2014, Bapa suci Fransiskus mengangkat beberapa anggota bagi Kongregasi Lembaga Hidup bakti dan Perserikatan Hidup merasul, yakni Minister general kita, sdr. Mauro Jöhri, bersama saudara-saudara kita uskup: Francisco Chimoio, Uskup agung Maputo (Mozambik) dan John Corriveau, Uskup Nelson (Kanada). Bapa suci juga meneguhkan sebagai anggota Kongregasi yang sama kardinal Sean Patrick O'Malley, O.F.M.Cap, Uskup agung Boston (USA).

Isi

- 01 Ia menjadi miskin untuk memperkaya kita dengan kemiskinan-Nya - *Pesan bapa suci Fransiskus untuk masa prapaska 2014*
- 02 Minister general dan kapusin lain di Kongregasi para religius
- 02 Retret: memasuki lubang hati
Retret Kuria general di Asisi
- 03 Pertemuan Komisi internasional Keadilan, Pendamaian, Keutuhan Ciptaan
- Etiopia: dibuka sekolah baru
- Simposium internasional tentang harta milik Gereja
- 2015 -- Tahun Hidup bakti: Kegiatan utama
- 04 India: Minister general memberkati mesin pembangkit listrik
- Fransiskan di India menolak kasta dan penyingkiran
- Suster Fransiskan berumur 60 tahun: Taekwondo bagi anak penderita tumor

Yesus, kita sanggup membuka jalur baru bagi evangelisasi dan promosi kemanusiaan.

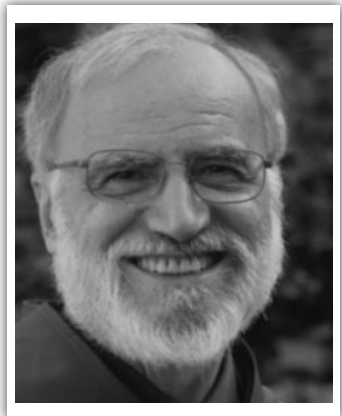
Saudara-saudari yang terkasih, semoga di masa Prapaska ini seluruh Gereja terdapat siap sedia memberi kesaksian akan Injil kepada semua orang yang tinggal dalam kemelaratan materi, akhlak dan rohani. Intinya ialah pewartaan akan Allah Bapa yang siap merangkul setiap orang dalam diri Kristus. Kita dapat membuatnya dengan meniru Kristus yang menjadi miskin dan memperkaya kita dengan kemiskinan-Nya. **Prapakah adalah waktu yang tepat untuk mengosongkan diri. Baiklah kita menanyai diri apa yang dapat kita tinggalkan untuk membantu dan memperkaya orang lain dengan kemiskinan kita.** Jangan lupa bahwa kemiskinan nyata menyakitkan: tidak laku pengosongan diri tanpa unsur tobat dan rasa sakit ini. Saya kurang percaya akan derma yang tak terasa dan tidak menimbulkan rasa sakit.

Roh Kudus membuat kita "sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekali pun memiliki segala sesuatu." (2 Kor 6:10). Semoga Ia mendukung maksud baik kita dan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab akan kemelaratan manusia, sehingga sungguh berbelas kasih dan bertindak dengan belas kasih. Dalam mengungkapkan harapan ini, saya berdoa agar setiap orang beriman dan setiap Gereja menjalani masa Prapaska dengan berbuah. Doakanlah saya juga. Semoga Tuhan memberkati dan Bunda Maria menjaga kita semua.

Lepas dari tema pilihan pembina retret, setiap retret pertama-tama merupakan kesempatan istimewa untuk “memasuki lubuk hati”, menilai dan memperbaharui hubungan pribadi dengan Allah. Santo Agustinus menyerukan ajakan berkobar ini: “Pulanglah ke dalam hatimu: di situ jajaki apa yang mungkin kurasakan akan Allah, karena di situ ditemukan gambar Allah. Kristus tinggal di lubuk hati manusia”.

Pulang ke dalam hati berarti kembali kepada apa yang paling pribadi dan inti dalam diri kita sendiri, memasuki

Lubuk hati membuka jalan menuju hidup sejati, otentik. Dewasa ini hidup sejati banyak dibicarakan dan menjadi sejenis patok pengukur akan keberhasilan hidup. Tetapi bagi orang kristen, kapankah hidup itu sejati? Kapankah seorang pribadi benar mencapai jati diri yang asli? Hanya kalau ia menerima Allah sebagai ukuran. Tulis filsuf Kierkegaard: “Kehidupan begitu sering dicap sia-sia, terbuang. Tetapi kehidupan manusia hanya terbuang bila ia tidak pernah menyadari, tidak pernah mendapat kesan, juga tidak di lubuk hatinya, bahwa Allah ada dan bahwa dia, dirinya sendiri, berhadapan dengan



sdr. Raniero Cantalamessa, OFM Cap
Pengkhotbah Bapa suci

Retret memasuki lubuk hati

lubuk hati, di mana tinggal Kristus dan Tritunggal kudus. Sayanglah lubuk hati termasuk kenyataan yang mengalami krisis. Beberapa alasan dari krisis ini lama dan termasuk kodrat kita sendiri. “Susunan” kita, sebagai makhluk yang terdiri atas badan dan jiwa, membuat kita merupakan sejenis dataran miring, miring kepada yang lahir, yang nampak dan beraneka ragam. Alasan lain lebih khas bagi zaman kita sekarang, berupa luapan kata, bunyi dan gambar, tawaran hidup modern dan teknologi. Seperti alam semesta, sesudah letusan awal (Big Bang termasyhur itu), kita juga makin mengembang dan jauh dari pusat. Kita tetap “keluar” melalui kelima pintu atau jendela pancaindera kita.

Mungkin saja banyak dari kita harus mengiakan keluhan pahit Agustinus tentang hidupnya sebelum ia bertobat: “Terlambat saya mencintai Engkau, keindahan begitu lama dan begitu baru, lambat saya mencintai Engkau. Memang, Engkau ada di dalam diriku, dan aku di luar. Di situ kucari dirimu. Cacat tanpa bentuk kuikatkan diri pada bentuk indah ciptaan-Mu. Engkau bersamaku, tetapi aku tidak bersama-Mu. Aku dijauhkan dari-Mu oleh ciptaan-Mu, yang tidak ada kecuali dalam dirimu.”

Allah itu”. Santo Fransiskus mengatakan yang sama dengan ungkapan yang lebih sederhana: “Siapa manusia di hadapan Allah, itulah dia dan tidak lebih”.

Terutama orang yang membaktikan diri kepada pelayanan akan Allah perlu memasuki lubuk hati. Dalam salah satu kata sambutan bagi pembesar sebuah Ordo kontemplatif, Paus Paulus VI berkata: “Dewasa ini kita hidup dalam dunia yang nampaknya kena demam, sejenis demam yang meresap masuk sampai ke tempat yang paling suci dan terpencil. Ribut dan hiruk pikuk menyerbu memasuki hampir segalanya. Orang tidak lagi berhasil memusatkan diri. Termakan oleh ribuan pelanturan, orang sudah biasa menghabiskan tenaga dalam aneka ragam bentuk kebudayaan modern. Surat kabar, majalah, buku, memasuki lingkungan akrab rumah dan hati kita. Lebih sulit dari dahulu kala ditemukan kesempatan memusatkan diri sedemikian sehingga jiwa berhasil sepenuhnya terjun ke dalam Allah”.

Nasihat ini juga berlaku bagi Ordo kapusin kita. Santo Fransiskus cemas jangan karena sibuk bekerja, saudara-saudara kehilangan “semangat doa suci dan kebaktian”. Bapa serafik kita juga memberi nasihat

bagaimana di luar waktu retret pun, kita dapat memupuk kebiasaan memusatkan diri dan bersemangat doa. Ketika mengutus saudara-saudara menyelusuri jalan-jalan dunia, dikatakannya kepada mereka: Kita senantiasa membawa serta pertapaan, ke mana pun kita pergi. Setiap kali kita mau, kita selaku pertapa dapat memasuki pertapaan itu. “Saudara badan itulah pertapaan dan jiwa kita pertapa yang tinggal di dalamnya untuk berdoa kepada Allah dan berenung”. Pertapaan “bergerak” ini dapat dimasuki kapan saja, dengan memusatkan diri, juga bila berada di perjalanan atau sibuk menunaikan tugas.

Santo Anselmus dari Aosta mengakhiri salah satu bukunya yang terkenal dengan ajakan yang cocok bagi mereka yang memasuki retret: “Ayo, manusia fana, larilah sebentar dari segala kesibukanmu, tinggalkan sebentar segala pikiranmu yang hiruk pikuk. Jauhkan pada saat ini segala urusan penting dan singkirkan dulu kegiatanmu yang mendesak. Perhatikanlah Allah sejenak dan beristirahatlah dalam Dia. Masukilah lubuk hatimu, lepaskan segalanya, kecuali Allah dan apa yang membantu dirimu mencari Dia. Tutuplah pintu hatimu dan katakan kepada Allah: Kucari wajah-Mu, wajah-Mu kucari, ya Tuhan”.

Retret Kuria general di Asisi

ASISI, Italia -- Persaudaraan kuria general mengadakan Aretret Prapaska di kota Santo Fransiskus dan Santa Klara, dari tanggal 24 sampai 28 Maret, bertempat di rumah kita Domus Laetitia dan dipimpin oleh sdr. Luigi Boccardi dari Provinsi Lombardia. Retret ini suatu kesempatan baik untuk hidup bersama sebagai saudara dalam Kristus dan

Fransiskus, di tempat yang jauh dari kuria, tanpa dibebani oleh kerja biasa. Demikian lebih mudah mencari *rob Tuhan dan kegiatan-Nya yang suci* di masa khusus Prapaska ini dan menjalin keakraban lebih mendalam dengan Tuhan, dibantu oleh keheningan, refleksi dan doa yang lebih sungguh.

Pertemuan Komisi internasional Keadilan, Pendamaian, Keutuhan Ciptaan

ROMA, Italia -- Dari 10-12 Maret 2014, Komisi general KPKC yang baru dibentuk itu, bertemu di Kuria general (Kolese Santo Laurentius). Pertemuan dikoordinir oleh sekretaris KPKC, sdr. Benedict Ayodi (Kustodi Kenya) dan dihadiri oleh: sdr Jean-Bertin Nadonye (KG Congo), Penasihat general, sdr John Celichowski (PR Calvary), sdr James Donegan (PR NY, Guatemala), sdr Darwin Orozco (KU Ekuador), sdr John Sulley (PR Tanzania), sdr Jacob Kani (PR Krist Jyoti, India), sdr. Henryk Cisowski (PR Krakow). Tujuan utama pertemuan ini ialah menentukan arah bagi kerja komisi dan merumuskan rencana strategis kegiatan bagi kedua tahun mendatang. Semuanya berkisar pada

tiga "I": Informasi, Integrasi, Inspirasi. Juga mau dibuat database semua proyek sosial KPKC dalam Ordo.

Di salah satu rapat hadir juga Minister general, sdr. Mauro Jöhri, sdr Jaime Rey, (Sekretaris Pendidikan), sdr. Aklilu Petros (Promotor Solidaritas) dan sdr. Joe Rozansky, OFM. Komisi juga memikirkan sumbangan pikirannya bagi Dewan Pleno Ordo tentang rahmat bekerja.

Pertemuan diakhiri dengan perayaan Ekaristi dipimpin oleh Minister general, mendoakan semua kegiatan KPKC di dunia.



Etiopia: dibuka sekolah baru

BOMBE, Etiopia -- Jumlah butahuruf di Etiopia masih amat tinggi, diperkirakan 82 % penduduk di atas umur 15 tahun butahuruf (UNESCO). Kampung Bombe terletak di bagian selatan negara dan sepiintas lalu tidak berbeda dari kampung-kampung lain di pedalaman. Letaknya jauh dari jalan raya, hanya dapat dicapai dengan menempuh 30 km. jalan tanah, rumah dibuat dari tanah liat. Tetapi penduduknya bergiat dan pimpinan kampung memandang jauh ke depan. Mereka menanam dan menjual kopi dan jahe, memulai industri kecil di rumah dan

membentuk koperasi. Kampungnya suatu stasi dari paroki Embecho, yang dipercayakan kepada kapusin. Kapel mereka kecil, berdinding tanah liat dan beratap seng. Kesulitan paling utama di daerah kampung ini ialah kurangnya sekolah. Yang mau sekolah, harus naik bus. Peraturannya tegas: secepat penuh, bus berangkat, yang tidak mendapat tempat, tak ikut sekolah. Di Etiopia, anak-anak di kampung belajar bergaul dengan anak lain di halaman kampung, di padang atau di jalan-jalan pedalaman, mengembangkan kepandaian yang perlu bagi kehidupan keluarga di pedalaman. Menurut program pemerintah, di kelas satu sekolah dasar, anak-anak mulai mempelajari tiga bahasa dan dua abjad: Amharik dengan abjad berbelit beraksara 270 tanda, bahasa daerah (dalam hal ini Wolaita) dengan abjad latin, dan bahasa Inggris.

Saudara-saudara kita dari daerah Marche di Italia, atas



Simposium internasional tentang harta milik Gereja

ROMA, Italia -- Lebih dari 500 ekonom dan ekonom general dari Lembaga hidup bakti di segala penjuru bumi menghadiri kegiatan pertama bagi "Tahun hidup bakti", prakarsa Kongregasi untuk Lembaga Hidup bakti dan Perserikatan Hidup merasul. Kegiatan ini berupa simposium internasional berjudul "Manajemen harta milik Gereja demi pelayanan akan manusia dan misi Gereja". Simposium diadakan tanggal 8-9 Maret 2014 di Aula besar Antonianum di Roma dan terdiri atas empat pertemuan dan penutup. Paus Fransiskus dalam pesan bagi Simposium menulis: "Kemiskinan teori tak berguna. Kemiskinan harus dipelajari dengan menyentuh tubuh Kristus yang miskin, dalam diri orang rendah, orang miskin, orang sakit, anak-anak". Nasihatnya lagi: "Harus dijaga dengan saksama agar harta milik Lembaga dikelola dengan teliti dan transparan. [...] Harta itu perlu dijaga dan dipelihara, sehingga prioritas karisma dan rohani bergabung dengan unsur ekonomi dan tepat guna", menurut kebiasaan -- kata Paus Fransiskus -- yang "tidak membiarkan pemborosan dan tetap memperhatikan agar sumber daya dipakai dengan baik". Pesan Paus Fransiskus sangat jelas: "Kamu dewasa ini bagi Gereja dan bagi dunia tetap di garis depan dalam memperhatikan semua orang miskin dan segala jenis kemelaratan, materi, akhlak dan rohani, untuk mengatasi setiap bentuk egoisme dalam jalan pikiran Injil".

Paus Fransiskus menolak "ekonomi pengucilan dan ketidakadilan", ucap Kardinal João Braz de Aviz, prefek Kongregasi untuk Lembaga hidup bakti dan Perserikatan hidup merasul. Dalam kata sambutannya ia menilai kerja Simposium dan menerangkan betapa perlu "melihat situasi berisik terang dan bayangan". Ditekankannya bahwa para religius "seolah-olah dibujuk atau dipaksa ikut main menurut hukum ekonomi modern" tetapi juga bahwa mereka "harus membuatnya dengan sederhana dan bijaksana, seperti pantas bagi murid-murid Tuhan".

2015 -- Tahun Hidup bakti: Kegiatan utama

ROMA, Italia -- Hari Rabu 26 Februari 2014, di Universitas Urbanianum di Roma diperkenalkan surat edaran "Bergembiralah", gubahan Kongregasi untuk Lembaga Hidup bakti dan Perserikatan Hidup merasul. Surat ini ditulis dalam rangka mempersiapkan Tahun Hidup bakti dan ditujukan kepada semua orang yang membaktikan diri kepada Tuhan. Moderator acara perkenalan ialah Vittoria Terenzi dengan pembicara-pembicara: Kardinal João Braz de Aviz, Prefek Kongregasi; Sr. Nicla Spezzati dan P. Sebastiano Paciolla, sekretaris pembantu Kongregasi; P. Bruno Secondin, teolog; Mgr. José Rodríguez Carballo, Uskup agung sekretaris Kongregasi. Kardinal João Braz de Aviz berkata: "Isi judul ini sangat indah, karena hidup kita harus merupakan ungkapan kegembiraan besar. Seorang yang berbakti kepada Tuhan dengan sedih hati lebih baik jangan ada. Wajah kita harus berubah, kegembiraan ini perlu ditemukan kembali, bukan hanya di wajah, tetapi lebih lagi di inti hati. Dalam surat ini dikutip Kitab suci, tetapi terutama ucapan-ucapan Bapa suci".

Surat edaran "Bergembiralah" terbagi dua, diperindah dengan dua gambaran Kitab suci: **Bergembiralah**, bersukacitalah, berseri-seri kegirangan dan **Hiburkanlah**, hiburkanlah umat-Ku. Bagian terakhir memuat beberapa pertanyaan Paus Fransiskus untuk membantu pendalaman, diikuti oleh doa penutup: Salam, Bunda kegembiraan. Teks diterbitkan dalam bahasa Italia,

tetapi dalam waktu singkat akan tersedia dalam bahasa Spanyol, Inggris dan Jerman. Surat-surat edaran lain akan menyusul untuk mendampingi dan mengikuti persiapan dan pendalaman sepanjang Tahun Hidup bakti.

Kongregasi juga menyusun kalender kegiatan tahun 2015:

30 November 2014, Hari minggu pertama Adven, pembukaan resmi Tahun Hidup bakti.

2 Februari 2016, penutupan resmi.

22-24 Januari 2015, selama pekan doa untuk kesatuan orang kristen, Pertemuan ekumenis dengan anggota Hidup bakti dari Gereja-gereja lain.

8-11 April 2015, Pertemuan Pendidik, untuk memperdalam kriteria spiritualitas komunio, kesatuan.

23-26 September, Pertemuan muda-mudi, anggota Hidup bakti.

18-21 November, Pertemuan Hidup kontemplatif. Akan diundang Ketua-ketua federasi semua Ordo. Pada tanggal yang sama, Pertemuan Perserikatan Hidup merasul dan Ordo Perawan.

28 Januari - 1 Februari 2016, Simposium teologi Hidup bakti.

2 Februari 2016, penutupan resmi.

Selain itu diadakan rantai doa sedunia di semua Biara kontemplatif di permukaan bumi untuk mendukung semua kegiatan. Akhirnya dirancang juga Kursus pendidikan on-line bagi religius kontemplatif untuk mendampingi mereka dan menemani mereka dalam pendidikan.

Suster Fransiskan berumur 60 tahun:

Taekwondo bagi anak penderita tumor

SINGAPORE -- Suster Linda Sim, Misionaris Fransiskan Keibuan Ilahi, pada umur hampir 60 tahun, memperoleh rencana perak dalam pertandingan olah raga di Korea, yakni "Kejuaraan internasional terbuka Taekwondo Chuncheon Korea 2013". Ia pernah misionaris di Zimbabwe dan di Inggris, badan dan kesehatan sungguh mantap. Di masa kecilnya ia ingin masuk tentara, namun kemudian memilih "tentara terindah". Sebagai direktoris rumah sakit dan rumah rawat, Sr. Linda juga menjadi seorang misionaris Taekwondo "Poomsae", yang dipergunakan olehnya dalam terapi rehabilitasi anak-anak penderita kanker. Ia mempelajari Taekwondo di Paroki Santo Vinsensius de Paoli di Singapore, dan sesudah tujuh tahun latihan, berhasil memperoleh pita hitam. Kepandaian itu langsung dipakai bagi orang sakit, khususnya anak-anak yang kena tumor. Sejak tahun 2006 program itu dijalankan dengan dukungan Federasi Taekwondo. Bersama para dokter di rumah sakit yang dipimpinnya, ia mendapat hasil positif, khususnya dalam pasien yang lebih muda menjelang dan menyusul kemoterapi. Kemudian dibentuk kelompok Taekwondo "Anak-anak Asisi", yang dalam salah satu kejuaraan memperoleh 6 rencana emas, 2 perak dan 1 perunggu. Ia merasa diri diberkati "dalam meneruskan teori dan praktik ini dan pada waktu yang sama belajar begitu banyak dari anak kecil itu". Sambil bercanda Suster Linda memberi komentar: "Kurasa diri sudah lansia, namun ternyata bukan demikian".

dorongan sdr. Aklilu Petros, membantu dalam membangun Taman kanak-kanak dengan harapan dapat dikembangkan di masa depan. Pemerintah setempat langsung memberi sebidang tanah di samping kapel. Pembangunan dipercayakan kepada seorang sukarelawan Italia, Antonio Striuli, dan siap dalam beberapa bulan. Maka berdirilah sekolah taman kanak-kanak dengan tiga kelas besar dan nyaman, dengan beberapa ruang serbaguna serta dapur. Di bulan Oktober banyak orang tua mendaftarkan anak-anak mereka. Sekolah dibangun untuk 150 anak,

► Etiopia: dibuka sekolah baru

pendaftaran ditutup pada jumlah 213, mengecewakan banyak keluarga yang terlambat datang. Tanggal 19 Februari 2014 dirayakan pembukaan resmi dihadiri oleh tokoh sipil dan religius. Hadir sdr. Mark Schenk mewakili Minister general, banyak orangtua dan anak-anak serta kelompok besar penderma dari Marche, dipimpin oleh sdr. Francesco Pettinelli dan sdr. Alessandro Tesci. Syukur kepada Tuhan atas kemurahan penderma dalam membantu proyek solidaritas dan perkembangan manusiawi dan rohani ini.

India: Minister general memberkati mesin pembangkit listrik



mesinnya sesudah misa pagi di tanggal 16 Maret 2014. Dengan itu para saudara lebih tenang menghadapi tantangan iklim dan cuaca.

ANDHRA, India -
ADi hampir seluruh India, penduduk kampung dan kota kecil setiap hari bergiliran mati listrik. Biasanya selama 5 sampai 8 jam. Di musim panas dapat dibayangkan betapa sulit hidup tanpa listrik: hal-hal dasar tidak jalan, seperti lampu, kipas, AC dan lemari es. Sebab itu hampir setiap rumah berusaha mendapat agregat atau sumber listrik alternatif lain. Dalam mengunjungi Andhra, ketika suhu mulai naik di awal musim panas, Minister general kita, sdr. Mauro, menghidupkan agregat di Kuria provinsial dan memberkati

Fransiskan di India menolak kasta dan penyingkiran

BHOPAL, India -- Para Fransiskan, religius dan awam, menekankan peranan kenabian mereka di India, dengan mengungkapkan keinginan "menjadi miskin bersama orang miskin". Mereka bergiat dalam perjuangan melawan penyingkiran sosial dan kasta-kasta, demi memajukan martabat orang yang paling miskin dan terpinggir. Begitu dikatakan kepada Kantor berita Fides oleh sdr. Nithiya Sagayam OFM Cap, koordinator Perserikatan Keluarga Fransiskan India (AFFI) dan direktor Pusat Fransiskan Damai Udhayam, di Tamil Nadu. Para Fransiskan hadir di India dengan 53 kongregasi religius, terbagi dalam 65 provinsi. Mereka baru-baru ini (24 Februari 2014) mengakhiri pertemuan senegara di Bhopal dan merasa diri dipanggil untuk "menyampaikan, menawarkan dan menghayati kebudayaan damai

melawan kekerasan, konsumerisme, individualisme dan materialisme" yang tersebar dalam masyarakat India. Untuk mengatasi ini, kata sdr. Nithiya, kita harus kembali "kepada pilihan injili radikal", yang dihayati oleh Fransiskus dari Asisi. Kerasulan di tengah orang miskin dan orang yang dilupakan termasuk rangka ini dan berupa gerakan kenabian, seirama dengan usaha melawan kebudayaan dan praktik kasta, yang masih tetap diikuti di India. Kerasulan fransiskan, disimpulkan oleh pertemuan, tidak dapat tidak harus memperhatikan dan mengarahkan diri kepada para penduduk kampung-kampung kumuh, suku-suku terpencil, dalit, imigran dan semua orang yang hak asasinya dicabut. Dengan cara itulah tercapai cita-cita menjadi "persaudaraan miskin, di tengah dan bagi orang miskin" (Fides)